**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Metode *Mind Mapping***
   1. **Pengertian Metode Pembelajaran**

Proses belajar mengajar di dalam kelas pada dasarnya adalah suatu proses adanya interaksi antara guru dan siswa. Salah satu cara untuk merangsang siswa lebih tertarik pada materi pelajaran yang disampaikan guru ialah dengan menggunakan suatu metode pembelajaran. Joni (Mappasoro, 2011: 26) mengartikan “metode sebagai cara yang bersifat umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu”. Senada dengan pengertian tersebut, Rohani (2010: 137) mendefinisikan “metode sebagai suatu cara kerja yang sistematik dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan”. Dalam konteks pembelajaran, Wisudawati (2013: 47) mengemukakan bahwa “metode pembelajaran adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk mewujudkan rencana yang telah disusun secara nyata dan praktis di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dengan makna yang relatif sama, Sudjana (Maisyarah, 2013: 5) berpendapat bahwa “Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.” Jadi, dalam proses pembelajaran guru haruslah memiliki beberapa cara untuk mengadakan interaksi dengan siswa, salah satunya adalah dengan membuat *Mind Mapping* materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau langkah yang digunakan oleh guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan atau materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi, tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik atau dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode mengajar/pengajaran, selain ditentukan/dipengaruhi oleh tujuan, juga dipengaruhi oleh faktor kesesuaian dengan bahan, kemampuan guru untuk menggunakannya, keadaan peserta didik, dan situasi yang melingkupinya. Sesuai dengan yang dikemukakan Rohani (2010: 138) bahwa penerapan suatu metode pengajaran harus memiliki: “(1) Relevansi dengan tujuan; (2) Relevansi dengan bahan; (3) Relevansi dengan kemampuan; (4) Relevansi dengan keadaan peserta didik, dan (5) Relevansi dengan situasi pengajaran”.

1. **Hakikat Metode *Mind Mapping***

Salah satu metode yang diduga mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan ketika siswa mempelajari materi adalah *Mind Mapping* (peta pikiran). Sebagai penemu dari metode ini, Buzan (2008: 5) mengungkapkan:

*Mind Mapping* merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Dengan *Mind Mapping*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Sejalan dengan itu, Silberman (Shoimin, 2014: 105) juga mengemukakan “*Mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap pembelajar untuk menghasilkan gagasan, mencatat yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru”. Sementara itu, Suyatno (2009: 73) menyebutkan bahwa “pembelajaran *Mind Mapping* sangat cocok untuk me\_*review* pengetahuan awal siswa”. Disamping itu, Buzan (2008: 8) menyatakan bahwa “simbol dan gambar seringkali lebih berdaya untuk mengungkapkan pikiran maupun mengingat suatu hal”. Karena menurutnya “otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna”. Oleh karena itu, simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi dapat ditambahkan pada *Mind Mapping* yang dibuat untuk menambahkan ingatan yang lebih baik. Selain itu, *Mind Mapping* yang baik dibuat dengan mengkombinasikan beberapa warna sehingga terkesan berwarna-warni dan tidak monoton.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang *Mind Mapping* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah sebuah diagram yang mempresentasikan kata-kata, ide-ide (pikiran), tugas-tugas atau hal lain untuk memudahkan kita dalam mengingat banyak informasi. Peta pikiran tersebut dapat dibuat menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

1. **Kegunaan Metode *Mind Mapping***

Penerapan metode *Mind Mapping* dapat digunakan siswa dalam proses pembelajaran yang dapat menggambarkan seluruh materi pembelajaran dengan mencatat konsep-konsep materi dengan cara sederhana dalam bentuk diagram atau bagan. *Mind Mapping* Menurut Buzan (Purnama, 2013: 5), memiliki beberapa kegunaan konsep dalam proses pembelajaran di kelas yaitu sebagai berikut .

1. *Mind Mapping* mampu melatih anak didik untuk memilah berbagai informasi yang disampaikan dalam materi pelajaran; (2) *Mind Mapping* dapat mempertajam daya ingat pada anak-anak didik; (3) *Mind Mapping* merupakan alat mencatat yang sangat praktis dan sederhana. Dengan menggunakan *Mind Mapping*, anak didik tidak perlu mencatat semua informasi yang disampaikan. Dengan demikian, *Mind Mapping* membuat anak didik mau dan mampu untuk mencatat materi pelajaran; (4) *Mind Mapping* mampu membuat anak-anak didik cepat memahami materi pelajaran dengan baik; (5) *Mind Mapping* dapat melatih kemampuan anak didik untuk beimajinasi; (6) *Mind Mapping* membantu anak-anak didik untuk tetap berminat terhadap materi pelajaran yang digelutinnya; (7) *Mind Mapping* mampu mengendalikan perhatian dan pemikiran anak-anak didik untuk fokus terhadap suatu materi pelajaran tertentu, dan (8) *Mind Mapping* merangsang anak-anak didik untuk berfikir kreatif.

Berdasarkan pendapat Busan tentang kegunaan *Mind Mapping* tersebut, dapat diketahui bahwa metode *Mind Mapping* memiliki kegunaan yang akan sangat membantu siswa menyerap materi dalam proses pembelajaran dan membuat siswa berimajinasi dengan bebas serta lebih kreatif. Kegunaan *Mind Mapping* juga berpengaruh terhadap guru karena dengan menggunakan metode *Mind Mapping,* guru dapat menghilangkan kebiasaan mengajar yang hanya mendiktekan materi berdasarkan buku pegangan sehingga siswa tidak akan bosan atau jenuh dalam belajar.

1. **Apa yang diperlukan untuk Membuat *Mind Mapping*?**

*Mind Mapping* begitu mudah untuk membuatnya, sehingga bahan-bahan yang diperlukan juga sangatlah mudah. Buzan (2008: 14) menyebutkan bahan-bahan yang perlu dipersiapkan dalam membuat *Mind Mapping*, antara lain: “1) Kertas kosong tak bergaris (putih, polos, dan ukuran minimal A4); 2) Pensil warna atau spidol (minimal 3 warna dan bervariasi tebal dan tipis; 3) Otak, dan 4) Imajinasi”.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam membuat *Mind Mapping* tidaklah sulit, seperti yang diungkapkan oleh Buzan tersebut, siswa hanya perlu menyiapkan 4 bahan yaitu kertas kosong polos, pensil warna atau spidol, otak, dan imajinasi. Kertas kosong sebagai bahan dasar yang akan digunakan siswa dalam menggambar, otak diperlukan untuk berpikir menentukan ide sentral dan kata kunci, sedangkan imajinasi diperlukan siswa untuk menentukan gambar yang cocok untuk dijadikan ide sentral, serta pensil warna atau spidol digunakan untuk mewarnai gambar *Mind Mapping* agar lebih indah dan lebih hidup.

1. **Langkah-langkah Membuat *Mind Mapping***

Buzan (2008: 15) mengemukakan ada tujuh langkah untuk membuat *Mind Mapping* (peta pikiran). Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar; (2) Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak; (3) Menggunakan warna yang menarik. Warna membuat *Mind Mapping* (peta pikiran) lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif dan menyenangkan; (4) Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya; (5) Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak; (6) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis, dan (7) Menggunakan gambar. Karena setiap gambar sentral bermakna seribu kata.

Dengan memperhatikan cara-cara membuat *Mind Mapping* dan menerapkannya dalam pembelajaran, siswa dapat berlatih mengembangkan otaknya secara maksimal, siswa akan lebih mudah berkonsentrasi karena setiap catatan yang dibuat oleh masing-masing siswa bersifat unik dan mudah dipahami.

Berdasarkan langkah-langkah membuat *Mind Mapping*  yang dikemukakan oleh Busan tersebut, maka dapat diadaptasikan dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPA, sebagai berikut:

1. Guru menyajikan materi sesuai dengan tujuan pelajaran;
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (4-5 orang setiap kelompok); kemudian guru membagikan LKS untuk tiap-tiap kelompok dan masing-masing kelompok berdiskusi membuat *Mind Mapping*;
3. Masing-masing kelompok membuat *Mind Mapping* yang dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar;
4. Menggunakan gambar/foto atau simbol sesuai dengan imajinasi siswa sebagai ide sentral;
5. Menggunakan warna yang menarik;
6. Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya;
7. Membuat garis hubung yang melengkung dan menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis;
8. Menggunakan gambar sesuai dengan ide kreatif siswa; dan
9. Setiap kelompok mempresentasikan *Mind Mapping* mereka untuk mendapat tanggapan, masukan dari kelompok lain dan guru. Siswa dan guru menyamakan persepsi dari hasil presentasi dan diskusi semua kelompok.

Dari berbagai macam metode pambelajaran IPA, peneliti hanya membatasi penggunaan metode *Mind Mapping* yang divariasi dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, karena dalam setiap pembelajaran harus diawali penjelasan atau informasi dari guru dalam penyajian atau penyampaian bahan pelajaran. Adapun langkah-langkah metode *Mind Mapping* dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah metode *Mind Mapping* yang dikemukakan oleh Busan.

Sub-sub Topik

**Topik**

**Sub Topik**

**Sub Topik**

**Sub Topik**

Sub-sub Topik

Sub-sub Topik

Sub-sub Topik

Sub-sub Topik

Sub-sub Topik

Sub-sub Topik

Sub-sub Topik

Gambar 2.1. Contoh Cara Membuat *Mind Mapping*

1. **Hambatan dan Kelebihan Metode *Mind Mapping***

Metode pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan, sehingga ketika mengimplementasikannya guru perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut. Ada beberapa hambatan yang dialami peserta didik dalam pembuatan *Mind Mapping*, baik dari peserta didik sendiri maupun proses dalam pembuatan *Mind Mapping*. Faktor penghambat dari peserta didik dapat dilihat dari latar belakang peserta didik yang berbeda serta pemahaman masing-masing siswa juga berbeda. Selain itu, kebiasaan siswa yang hanya menggunakan salah satu otak mereka untuk belajar sehingga mereka langsung membuat *Mind Mapping* tanpa mengetahui isi dari materi yang sedang dipelajari. Menurut Fathurrohman (2015: 16) faktor penghambat dalam membuat *Mind Mapping,* sebagai berikut :

1. Siswa biasanya malas membuat gambar dan lebih memilih menuliskan langsung judulnya, sebab menganggap tidak bisa menggambar; (2) Siswa kesulitan mencari cabang utama jika struktur materi tidak terlalu sistematis; (3) Kesulitan siswa dalam membuat *Mind Mapping* adalah mencari kata kunci suatu kalimat untuk dituliskan di atas cabang *Mind Mapping*; (4) Siswa kadang membuat cabang-cabang dalam pembuatan *Mind Mapping* ini tidak menyebar ke segala arah; (5) Siswa kadang-kadang malas menggunakan beberapa warna karena merasa repot dan terkesan kekanak-kanakan; (6) siswa kadang malas menggunakan atau menambahkan gambar dalam *Mind Mapping*nya. Alasannya: tidak tahu apa yang harus digambar, membuang-buang waktu, atau merasa kekanak-kanakan; (7) Ketidakrapian siswa dalam hal tata ruang dalam membuat *Mind Mapping*nya. Di mana dapat membuat siswa putus asa atau jengkel karena tidak ada ruang di kertas tempat mereka membuat *Mind Mapping*; (8) Tingkat kedetailan pembuatan *Mind Mapping* sifatnya subjektif, tergantung kebutuhan anak masing-masing. Semakin jauh dari pusat *Mind Mapping* berarti semakin kurang penting, dan (9) Siswa kadang merasa putus asa dan menganggap *Mind Mapping*nya gagal, apabila *Mind Mapping* mereka tidak sempurna atau tidak sesuai dengan keinginan mereka.

Selain hambatan-hambatan dalam membuat *Mind Mapping* tersebut, *Mind Mapping* menurut Putra (Nauli, 2013: 3) juga memiliki beberapa kelebihan, yakni:

Tema utama terdefinisi secara sangat jelas karena dinyatakan ditengah; (2) Level keutamaan informasi terindikasi secara lebih baik. Informasi yang memiliki kadar kepentingan lebih diletakkan dekat dengan tema utama; (3) Hubungan antara masing-masing informasi secara mudah dapat segera dikenal; (4) Lebih mudah dipahami dan diingat; (5) Informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan peta pikiran, sehingga mempermudah proses revisi informasi; (6) Masing-masing peta pikiran sangat unik, sehingga mempermudah proses pengingatan, dan (7) Mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

**Pengertian Belajar**

Belajar didefinisikan oleh banyak ahli dengan rumusan yang berbeda, namun pada hakikatnya, prinsip dan tujuannya sama. Seperti yang dikemukakan oleh Morgan (Suprijono, 2012: 3) bahwa “belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman”. Beberapa pendapat lain tentang belajar yang dikemukakan oleh Walter (Kurnia, dkk., 2007: 6.3) “belajar adalah perubahan atau tingkah laku akibat pengalaman dan latihan”.

Mappasoro (2011: 2):

Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya dengan menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Susanto (2013: 4):

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila dalam diri orang itu telah terjadi perubahan tingkah laku yaitu penambahan pengetahuan berkat adanya proses kegiatan berupa pengalaman dan latihan-latihan. Pengalaman tersebut dapat dialami seseorang melalui lingkungan sekitarnya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Pandangan sejumlah ahli mengenai belajar terdapat kesamaan makna bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku. Jadi, perubahan perilaku adalah hasil belajar, artinya seseorang dapat dikatakan telah belajar bila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya. Purwanto (2008: 44) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Hasil belajar diartikan oleh K. Brahim (Susanto, 2013: 5) sebagai tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran yang dicapai setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Oleh karena itu hasil belajar merupakan suatu hasil ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah menempuh pelajaran di sekolah. Menurut Susanto (2013: 5) “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa, dalam setiap kegiatan belajar dapat dikatakan menemui hasil jika siswa memperoleh perubahan dalam ketiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Selanjutnya Nawawi (Susanto 2013: 5) berpendapat bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Pengertian yang kedua ini mengandung makna tentang hasil belajar siswa dalam mata pelajaran di sekolah dalam bentuk nilai atau skor. Sementara Suprijono (2012: 5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dan proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan, yang mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu yang menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran.

1. **Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar seperti yang dijelaskan di atas menurut Bloom (Susanto, 2013: 6) meliputi: “pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses, dan sikap siswa (aspek afektif)”. Penjelasan tentang ketiganya adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif)

Pemahaman konsep meliputi seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, apa yang siswa baca, alami, lihat atau rasakan seperti saat meneliti atau mengobservasi. Hasil belajar pada bagian pertama ini, berhubungan dengan kecerdasan intelektual siswa dalam menerima pelajaran di sekolah. Untuk mengukur hasil belajar ini biasanya dilakukan dengan mengadakan berbagai tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes diadakan dalam bentuk ulangan harian dan ulangan semester.

1. Keterampilan Proses

Keterampilan proses menyangkut seluruh keterampilan ilmiah yang terarah pada keterampilan kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan dan mengembangkan konsep, prinsip, dan teori.

1. Sikap

Dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa, sikap lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep, perilaku siswa dalam proses belajar. Menurut Gagne (Suprijono, 2012: 5-6) hasil belajar meliputi:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemapuan mempresentasekan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, anlaitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan megarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, yang harus ditekankan dalam hasil belajar adalah perubahan secara keseluruhan aspek potensi manusia. Artinya, hasil belajar yang dikategorikan oleh pakar pendidikan sebagaimana telah di paparkan di atas, tidak dilihat secara terpisah namun secara keseluruhan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Selain itu, Menurut Wasliman (Susanto, 2013: 12) mengungkapkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap,kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga mempengaruhi terhadap hasil belajara siswa. Keluarga yang morat-marit, keadaan ekonominya, pertengkaran suami-instri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, Ruseffendi (Susanto, 2013) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: “kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasala dari luar siswa.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
   * + - 1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia.hal ini disebabkan karena kehidupan manusia sangat tergantung dari alam, zat terkandung di alam, dan segala jenis gejala yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains. Istilah IPA, menurut Trianto (2010: 136) berasal dari bahasa inggris ‘*science*’. Kata ‘*science’* sendiri berasal dari kata dalam bahasa latin ‘*scientia*’ yang berarti saya tahu. Susanto (2013: 167) menjelaskan bahwa “Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yag tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, didalam perut bumi, dan diluar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati indera.

Wisudawati (2013: 23):

IPA terdiri dari tiga istilah, yaitu “ilmu”, “pengetahuan”, dan “alam”. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia, seperti pengetahuan agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial, dan alam sekitar. Pengetahuan alam berarti pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya. Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah, artinya diperoleh dengan metode ilmiah. Dua sifat utama ilmu adalah rasional, artinya masuk akal, logis, atau dapat diterima akal sehat, dan objektif. Artinya, sesuai dengan objeknya, sesuai dengan kenyataannya, atau sesuai dengan pengamatan.

Berdasarkan pengertian tersebut mengandung makna bahwa, IPA dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sebab dan akibat kejadian-kejadian yang ada di alam semesta beserta isinya.

Pada hakikatnya, menurut Donosepoetro (Trianto, 2010: 137):

IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA di pandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai produser. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau diluar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau *dissiminasi* pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).

Atas dasar pola pikir tersebut, IPA secara garis besarnya memiliki tiga komponen, yaitu: (1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen, (2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, dan teori, (3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, obyektif dan jujur.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Konsep IPA di Sekolah Dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika. Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (Susanto, 2013: 171), dimaksudkan untuk:

* + - 1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bemanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran IPA di SD memegang peranan penting bagi anak didik. Selain itu, pembelajaran IPA di SD juga dapat mengembangkan keingintahuan anak didik agar pengetahuan anak terhadap lingkungan dan alam semesta dapat meningkat serta menyadari kekuasaan Tuhan.

1. **Karakteristik Bidang Kajian IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan dedukasi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat di percaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA menurut Trianto (2010: 151), yaitu “(1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen, serta (3) dikembangkannya sikap ilmiah”. Kegiatan pembelajaran IPA mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”,”mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah. Metode ilmiah dalam mempelajari IPA itu sendiri telah diperkenalkan sejak abad ke-16 Galileo Galilei dan Francis Bacon (Trianto, 2010: 151) yang meliputi “mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis, memprediksi konsekuansi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi, dan merumuskan hukum umum yang sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi, dan eksperimen”. Dalam belajar IPA peserta didik diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan teori malalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan IPA di sekolah sebaiknya:

1. Memberikan pengalaman pada peserta didik sehingga mereka kompoten dalam melakukan pengukuran berbagai besaran fisis.
2. Menanamkan pada peserta didik pentingnya pengamatan empiris dalam menguji suatu pernyataan ilmiah (hipotesis). Hipotesis ini dapat berasal dari pengamatan terhadap kejadian sehari-hari yang memerlukan pembuktian secara ilmiah.
3. Latihan berfikir kuantitatif yang mendukung kegiatan belajar matematika, yaitu sebagai penerapan matematika pada masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan peristiwa alam.
4. Memperkenalkan dunia teknologi melalui kegiatan kreatif dalam kegiatan perancangan dan pembuatan alat-alat sederhana maupun penjelasan berbagai gejala dan keampuhan IPA dalam menjawab berbagai masalah.

Sekolah perlu memerhatikan ke empat point tersebut, agar tujuan pembelajaran IPA disekolah dasar dapat tercapai sesuai yang diharapkan. jika tujuan pembelajaran IPA tercapai, tentunya akan membawa dampak positif bagi anak didik, bagi guru, bahkan bagi alam semesta.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Untuk mendewasakan manusia maka diperlukan suatu proses dimana dalam suatu proses tersebut diperlukan metode-metode tertentu sehingga orang akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Dalam upaya pengajaran dan pelatihan diperlukan peran aktif dari seluruh komponen pendidikan, baik dari siswa, guru, ataupun, pihak lain yang mendukung. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan karena peranan penting guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai direktur belajar, dimana setiap guru harus pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan observasi kegiatan proses pembelajaran di kelas dan hasil pengamatan buku ulangan harian siswa kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar, menunjukkan masih rendahnya pencapaian nilai siswa pada mata pelajaran IPA. Masalah tersebut disebabkan dari dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru adalah guru kurang memberi metode inovatif yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan terkesan hanya berpusat pada guru yang aktif menjelaskan rentetan materi, sekaligus hanya mendiktekan materi berdasarkan buku pegangan saja, sehingga siswa bosan dengan pembelajaran yang disajikan serta siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara dari siswa, yaitu siswa hanya sebagai pendengar yang pasif sehingga proses pembelajaran dominan pada guru bukan pada siswa dan masih kurangnya antusias siswa dalam belajar.

Atas dasar masalah tersebut, untuk mengatasinya perlu diadakan pembenahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya dalam pembelajaran menulis. Solusi untuk mengatasi hal tersebut yakni dengan penerapan metode *Mind Mapping. Mind Mapping* menurut Buzan (2008: 5) adalah cara sederhana untuk mencatat yangkreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran kita. Hal tersebut dikarenakan penggunaan *Mind Mapping* dapat memudahkan kita untuk menempatkan informasi kedalam otak danmengambil informasi keluar dari otak.

Metode *Mind Mapping* menggunakan simbol, gambar dan warna yang menarik. Simbol dan gambar seringkali lebih berdaya untuk mengungkapkan pikiran maupun mengingat suatu hal. Karena menurutnya Buzan (2008: 4) “otak memiliki kemampuan alami untuk pengenalan visual, bahkan sebenarnya pengenalan yang sempurna”. Oleh karena itu, simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi dapat ditambahkan pada *Mind Mapping* yang dibuat untuk menambatkan ingatan yang lebih baik. Selain itu *Mind Mapping* yang baik dibuat dengan mengkombinasikan beberapa warna sehingga terkesan berwarna-warni dan tidak monoton.

**Pembelajaran IPA pada siswa kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

Hasil belajar IPA  
kelas IV C rendah

Penerapan Metode *Mind Mapping* pada Pembelajaran IPA

1. Guru menyajikan materi sesuai dengan tujuan pelajaran;
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (4-5 orang setiap kelompok); kemudian guru membagikan LKS untuk tiap-tiap kelompok dan masing-masing kelompok berdiskusi membuat *Mind Mapping*;
3. Masing-masing kelompok membuat *Mind Mapping* yang dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar;
4. Menggunakan gambar/foto atau simbol sesuai dengan imajinasi siswa sebagai ide sentral;
5. Menggunakan warna yang menarik;
6. Menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya;
7. Membuat garis hubung yang melengkung dan menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis;
8. Menggunakan gambar sesuai dengan ide kreatif siswa; dan
9. Setiap kelompok mempresentasikan *Mind Mapping* mereka untuk mendapat tanggapan, masukan dari kelompok lain dan guru. Siswa dan guru menyamakan persepsi dari hasil presentasi dan diskusi semua kelompok.

Hasil belajar IPA kelas IV C Meningkat

Gambar 2.2. Skema Kerangka Pikir Metode *Mind Mapping* pada Siswa Kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika metode *Mind Mapping* diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), maka hasil belajar siswa kelas IV C SDI Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.